

WAGADHEWE: MEDIA INOVASI SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER KAUM MARGINAL BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO

Memet Sudaryanto¹⁾, Endri Sintiana Murni²⁾, Nitta Ayu Azzahra Syafa'atun Nurriyah³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret, memetsudaryanto@gmail.com

²⁾Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret

m_sintiana@rocketmail.com

Zahra280592@yahoo.com

Abstract

Wagadhewe (Wayang Gaweang Dhewe) comes as a new breakthrough socialization as well as character development of students who will be directly applied in society. Expected outcomes of this program is a child care Bengawan Solo river bank for the betterment of the moral and spiritual qualities, the founding PABLO (Paguyuban Anak Bengawan Solo) is an interactive, productive, conducive, applicative.. The method used to conduct training with thirty four observation times and one time gig, plus two times the training of marriage conductivity, formed a partnership with local RT, ketua RW as coordinator of entrepreneurship and a team of expert consultants, Rumah Hebat Indonesia. The Results is the creation Wagadhewe with more than 45 types, workshop passes are able to express themselves, character creation stories are inspiring and sometimes unthinkable by adults.

Keywords: *Wagadhewe, Puppet contemporary, PABLO, Character Education*

1. PENDAHULUAN

Bengawan Solo adalah sungai terpanjang yang mengalir di Pulau Jawa. Sungai ini panjangnya sekitar 548,53 Km dan mengalir dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sungai terpanjang di Pulau Jawa ini memiliki tiga hulu sungai yaitu dari daerah Pegunungan Gunungkidul, Wonogiri dan Ponorogo. Panjangnya sungai Bengawan Solo pun memperbanyak jumlah masyarakat yang tinggal di bantaranya.

Pemerintah menindak tegas pendidikan karakter dengan caranya sendiri. Pemerintah khususnya di bidang pendidikan mengimplisitkan setiap nilai karakter dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, acap kali pemerintah mengadakan seminar, lokakarya, pendidikan dan pelatihan, perlombaan, dan berbagai kegiatan penggerak motivasi kebangsaan masyarakat. Tapi, sayangnya kesempatan baik yang disediakan oleh pemerintah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dalam mengembangkan dan menata keterampilan dan bakat yang mereka miliki. Padahal, apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik, tentu saja semua akan berjalan dengan baik. Hal tersebut belum tentu efektif apabila anak kurang memahami tujuan dari hal tersebut dengan

ketidakersampaiannya karakter di setiap peserta didik, hal ini dinilai zero, atau tidak bermanfaat. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, kepada setiap anak Indonesia. Pendidikan karakter dalam kemendiknas, terdiri dari 18 nilai karakter, yang kesemuanya harus dimiliki setiap pribadi anak. Pendidikan karakter belum tercapai salah satu penyebabnya adalah media yang tidak mumpuni dan kurang dirasakan keberadaannya oleh masyarakat sasaran. Masyarakat masih merasakan senggang antara media dan keberadaan mereka sebagai anggota dari masyarakat marginal.

Sebagian besar masyarakat dengan mudah dan tanpa beban membuang sampah sembarangan tidak mengindahkan permasalahan yang muncul. Banyak kotoran yang masuk sungai dan membuat sungai keruh serta tidak layak pakai. Selain keadaan lingkungan yang tidak mendukung perhidupan di masyarakat bantaran sungai bengawan Solo. Selain kondisi moral yang tidak baik, ternyata keadaan lingkungan juga tidak kondusif. Masyarakat Bantaran Sungai Bengawan Solo membentang dari daerah Palur sampai daerah Sukoharjo. Dari sepanjang masyarakat bantaran sungai bengawan solo mereka memiliki potensi yang sangat kuat untuk dikembangkan dengan berbagai cara dan bentuk pengembangan.

Menurut Mulyadi, selama ini pemda yang daerahnya dilalui Sungai Bengawan Solo, seperti Kabupaten Wonogiri, Klaten, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar dan Kota Solo kurang peduli terhadap kerusakan ekosistem akibat pencemaran lingkungan. Mereka lebih memikirkan dampak sosial, atau kerugian materil saat terjadinya banjir. Banyak masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo bermasalah dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Tidak hanya intern kelompok, namun juga masalah dengan masyarakat luar bantaran. Masalah yang paling sering muncul adalah sampah yang berbuang sembarangan, terutama di sungai. Tidak hanya itu, masyarakat juga tidak enggan untuk membuang hajat (BAB) di sungai.

Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberanekaragaman yang unik dan menarik mendukung Indonesia untuk maju di segala bidang. Di sisi lain, perbedaan yang ada menjadi selisih paham yang paling rentan di masyarakat. Jika diamanati dari berbagai sudut pandang pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, pemerintah tidak kurang langkah untuk menyelesaikan masalah yang ada. Seyogyanya masalah yang ada di masyarakat akan lebih terselesaikan apabila masyarakat itu sendiri yang menemukan solusi terbaik dalam penanganannya. Dengan begitu, pemerintah hanya berlaku sebagai fasilitator dan pihak ketiga dalam penyelesaian tersebut.

Kunci pemahaman pada pengabdian masyarakat ini adalah, penyelesaian masalah dari masyarakat untuk masyarakat. Secara otomatis, masyarakatlah penyebab dan solutor dari keadaan yang ada. Diharapkan dengan kunci pengabdian inilah, seluruh masalah yang ada dapat terselesaikan dengan lebih cepat dan mudah. Dengan kondisi semacam ini, masyarakat tidak perlu bergantung kepada pemerintah, namun pemerintah akan menjadi pihak yang mengendalikan dan memfasilitasi seluruh kebutuhan masyarakat.

Wagadhewe adalah sebuah terobosan baru sosialisasi dan penanaman serta pengembangan karakter peserta didik yang akan diaplikasikan secara langsung di dalam masyarakat. Dengan terobosan *Wagadhewe* di dalam pengelolaan masyarakat, tentunya masyarakat yang akan menentukan langkah awal penyelesaian permasalahan mereka. Konsep yang ditawarkan oleh *Wagadhewe*

adalah sebuah pelatihan menggunakan wayang yang dibuat oleh anak-anak daerah Bantaran Bengawan Solo. Wayang dibuat berdasarkan pada karakter setiap peserta didik. Mereka boleh memilih karakter anak nakal, anak pandai, anak bodoh, anak miskin, anak malas, dan sebagainya. Namun pada intinya nanti mereka yang akan meluruskan setiap karakter dari aktor yang dibuatnya. Yakni melalui modeling pembuatan cerita dan beserta naskah konkritnya. Tujuan utama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyosialisasikan, melatih, dan mengevaluasi langkah penanaman pendidikan karakter pada anak di bantaran sungai Bengawan Solo, selain itu juga membuat wadah nyata untuk melanjutkan dan meneruskan program pelatihan dan penanaman pendidikan karakter pada anak di Bantaran Sungai Bengawan Solo.

Luaran yang diharapkan dengan pengabdian masyarakat dan hasil yang diperoleh setelah adanya program ini adalah, adanya kepedulian anak bantaran Sungai Bengawan Solo perbaikan kualitas moral dan spiritual berbasis budaya dan cerita, bentuk kepedulian mahasiswa terhadap degradasi moral di Indonesia melalui pendidikan karakter dengan aplikasi *wagadhewe* di lingkungan bantaran Sungai Bengawan Solo, berkembangnya kreativitas anggota PABLO melalui pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjadi tutor sebaya dalam pengembangan karakter baik anak bantaran Sungai Bengawan Solo, meningkatnya keterampilan berkomunikasi antaranak maupun anak dengan orang yang lebih tua melalui amanat setiap cerita dan peristiwa dikembangkan dalam *wagadhewe*, berdirinya PABLO (Paguyuban Anak Bengawan Solo) yang interaktif, produktif, kondusif, aplikatif, serta mampu menjadi titik perontohan pendidikan karakter melalui budaya kekinian dan budaya masyarakat menengah ke bawah, adanya peran aktif masyarakat yang dimulai dari kecil untuk mengetahui potensi lingkungan sekitar yang sebenarnya bisa dimanfaatkan lebih banyak

2. METODE

Pelaksanaan program PKMM ini diawali dengan survey lapang di Daerah pertama bantaran sungai Bengawan Solo yang berada sekitar Rumah Sakit Jiwa RT.01 RW.XXXVI

Jebres, Surakarta pada tanggal 26-28 Februari 2013. Adapun kegiatan koordinasi diawali dengan koordinasi tim PKMM dengan dosen pembimbing mulai dari persiapan, langkah kegiatan sampai pelaksanaan serta pembuatan laporan akhir kegiatan.

Tahapan pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan, yakni pra-kegiatan, kegiatan, dan pasca-kegiatan. Pada kegiatan pra-kegiatan, pengabdian ini berlangsung, menghubungi komunitas anak bantaran, survei lokasi anak bantaran sungai Bengawan Solo di Surakarta, menjalin kerjasama dengan komunitas, mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mengumpulkan komunitas anak bantaran sungai Bengawan Solo.

Selanjutnya tahapan pelaksanaan, secara rinci dilaksanakan, melakukan tahap pengenalan dan identifikasi diri anak bantaran sungai Bengawan Solo. *Wagadhewe* akan menjadi satu terobosan baru yang dibuat kolaborasi dari kemampuan anak agar kelak mereka mampu memproduksi barang-barang itu sendiri. Alat peraga yang dapat dibuat berasal dari alam sekitar. Antara lain pelepah pisang, kertas, kardus, dan bahan-bahan lain yang mudah dijangkau masyarakat dalam pembuatan wayang gawean dhewe). Kegiatan pementasan wayang pelepah pisang

Kegiatan ditutup dengan kegiatan pasca-kegiatan, atau tahap akhir, team akan mengawasi, mengevaluasi dan mengamati perkembangan anak, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana yang bertujuan untuk mendampingi, memonitoring setiap proses kerja para peserta di dalam pembuatan wayang, membuat cerita, sampai pada pementasan wayang, pengumpulan data penunjang laporan sekaligus pembuatan laporan pertanggungjawaban., pendirian PABLO untuk mengembangkan, melanjutkan dan melestarikan program kerja yang dibuat. (Paguyuban ini dapat digunakan sebagai wadah bagi anak berkumpul menjadi satu untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengembangkan kompetensi yang mereka miliki). Evaluasi dan memantau keberlanjutan PABLO dalam menjalankan aktivitasnya (Nantinya PABLO juga dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan anak yang tidak hanya bergerak dibidang seni dan sastra saja, namun juga dibidang lainnya,

seperti keagamaan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya).

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan program PKMM ini diawali dengan survey lapang di Daerah pertama bantaran sungai Bengawan Solo yang berada sekitar Rumah Sakit Jiwa RT.01 RW.XXXVI Jebres, Surakarta pada tanggal 26-28 Februari 2013. Adapun kegiatan koordinasi diawali dengan koordinasi tim PKMM dengan dosen pembimbing mulai dari persiapan, langkah kegiatan sampai pelaksanaan serta pembuatan laporan akhir kegiatan. Melakukan perijinan dengan ketua RT setempat dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2013. Kegiatan selanjutnya mencari markas PABLO dan koordinasi dengan anak-anak bantaran sungai Bengawan Solo 4-6 Maret 2013. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dalam 1 minggu yaitu pada hari Kamis dan Minggu tanggal 25 Maret- 23 Mei 2013, setiap pukul 08.00 – 12.00 WIB di Markas PABLO. Setelah pembuatan karakter *Wagadh* selesai dan pelatihan dalang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2013 diadakan Pergelaran *Wagadhewe*. Selain itu, tim PKMM juga melakukan *workshop* seserahan mantan pada ibu-ibu bantaran sungai Bengawan Solo pada tanggal 4 juni 2013. Pendirian perpustakaan dan penyerahan hewan ternak pada tanggal 8 juni 2013. Pelaksanaan program PKMM ini kemudian berlanjut dengan survey lapang di Daerah kedua bantaran sungai Bengawan Solo RT.03RW VIII Palur, Jaten, Karanganyar pada tanggal 10-12 juni 2013 Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dalam 1 minggu yaitu pada hari Kamis dan Minggu tanggal 16-15 Agustus 2013, setiap pukul 08.00–12.00WIB di bawah jembatan jalan raya Solo-Karanganyar. Selain itu, tim PKMM juga melakukan *workshop* kerajinan koran dan kerajinan kain flannel.

Tahap pelaksanaan

Survai lapangan

Kegiatan survai lapangan dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 26-28 Februari 2013. Hasil yang diperoleh dari kegiatan survai lapangan ini adalah:

- a. Tidak adanya kepedulian masyarakat bantaran Sungai Bengawan Solo dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Kepedulian orangtua terhadap anak-anaknya terhadap pendidikan karakter belum nampak
- c. Banyak masyarakat acuh pada peraturan terhadap peraturan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri
- d. Belum nampaknya kreativitas dari rakyat untuk rakyat.

Koordinasi

Tim pelaksana PKMM melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing pada tanggal 20-25 Februari 2013 yang membahas tentang kegiatan untuk pelatihan. Tujuan koordinasi ini untuk memperoleh masukan, saran dan *sharing* dengan dosen pembimbing tentang langkah tim pelaksana PKMM selanjutnya. Hasil yang diperoleh dari koordinasi ini adalah:

- a. *Time schedule* selama pelatihan yang berisi waktu pelaksanaan, kegiatan dan penanggung jawab setiap kegiatan;
- b. Pembelajaran yang diterapkan di dalam pelatihan harus menarik, edukatif dan inovatif;
- c. Metode pembelajaran yang terapkan harus kreatif, komunikatif dan inovatif. Sehingga menumbuhkan motivasi anak.
- d. Segera sosialisasi program dengan pihak yang diajak kerjasama.
- e. Koordinasi dengan Rumah Hebat Indonesia.

Perijinan, Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan bahan dan alat dilaksanakan dengan mendata dan membeli apa-apa saja yang akan diperlukan selama kegiatan pelatihan akan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret.

Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap hari Jumat, mulai tanggal Kamis dan Minggu tanggal 25 Maret- 23 Mei 2013 bertempat di Markas PABLO sekitar Rumah Sakit Jiwa RT. 01 RW. XXXVI Jebres. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 30 anak untuk tempat pertama dan 30 anak untuk bantaran sungai Bengawan Solo ke-2. Sistem pelatihan dengan yang digunakan adalah pemberian materi tentang pembuatan wayang, pembuatan narasi, pedalangan, pembuatan kerajinan Koran dan flannel.

Perkenalan

Dilaksanakan pada, tanggal 28 Maret dan 10 Juni 2013 pukul 08.00–12.00 di PABLO dengan. Peserta yang hadir berjumlah 30 orang. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- Perkenalan tim PKM-M dan penyampaian tujuan
- Kegiatan *pretest* untuk mengetahui pemahaman terhadap apa yang akan dilatih
- Peragaan pembuatan Wagadhewe yang dilakukan oleh tim PKM-M
- Diskusi dan Tanya jawab
- Evaluasi kegiatan

Pelatihan pada I-XVI

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dalam 1 minggu yaitu pada hari Kamis dan Minggu tanggal 25 Maret-15 Agustus 2013 pukul 08.00–12.00 di PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 30 anak di lokasi ke-1 dan 27 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain mengajak anak untuk membuat wayang berkarakter. Dilanjutkan dengan Diskusi dan tanya jawab, kemudian Evaluasi. Dalam evaluasi maka Anak dikelompokkan ulang sesuai dengan kompetensi yang sudah miliki. Cara ini akan lebih mengeksplorasi kemampuan anak melalui pemilihan metode yang tepat.

Pelatihan pada XVI-XX

Dilaksanakan pada tanggal 4-20 Maret 2013 pukul 08.00-12.00 di PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 28 anak di lokasi ke-1 dan 26 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain: Pembuatan karangan narasi, pembuatan naskah drama, penyalarsan naskah dengan kehidupan sehari-hari, revisi naskah, pembacaan naskah. Kegiatan dilakukan dengan Kerja kelompok, Eksperimentasi, Mediasi dan Diskusi, dilanjutkan dengan Evaluasi. Berbagai karangan peserta memenuhi target yang ingin dicapai, sebagian perlu revisi.

Pelatihan pada XXI-XXV

Dilaksanakan pada tanggal 21- 30 April 2013 pukul 08.00-12.00 di markas PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 7 anak di lokasi ke-1 dan 10 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain Pelatihan dalang dengan memerankan berbagai karakter, Diskusi, Praktik, Mentoring dan tanya jawab, dilanjutkan dengan Evaluasi. Pembelajaran berlangsung dengan sukses dalam memerankan berbagai karakter namun ada beberapa yang belum bisa memainkan dengan baik.

Pelatihan pada XXVI-XXXIII

Dilaksanakan pada tanggal 2-23 Mei 2013 pukul 08.00-12.00 di Markas PABLO dan di kampus UNS. Peserta yang hadir sejumlah 7 anak di lokasi ke-1 dan 10 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan adalah Seleksi dalang terbaik dari peserta yang bersedia mengikuti, disusul dengan Test Evaluasi. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa proses seleksi berlangsung dengan baik dan menghasilkan dalang untuk mempergelarkan Wagadhewe.

Pergelaran XXXIV

Dilaksanakan pada tanggal 25 Mei-15 Agustus 2013 pukul 18.00-21.00 WIB di

Markas PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 30 anak di lokasi ke-1 dan 30 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan adalah Pergelaran Wagadhewe diteruskan dengan d. Pementasan. Hasil evaluasi menunjukkan Pembelajaran berlangsung dengan sukses dan lancar.

Pelatihan pada XXXV-XXXVI

Dilaksanakan pada hari Jumat, 14-15 Juni 2013 pukul 08.00-12.00 di Markas PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 25 anak di lokasi ke-1 dan 27 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain Pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan Koran, Demonstrasi dan Ceramah. Hasil Evaluasi menunjukkan Pembelajaran sangat berhasil sesuai indikator.

Pelatihan pada XXXVII-XXXIX

Dilaksanakan pada hari Jumat, 20-22 Juni 2013 pukul 09.15-11.30 WIB di PABLO. Peserta yang hadir sejumlah 30 anak di lokasi ke-1 dan 24 anak di lokasi ke-2. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain Pembuatan kerajinan dengan menggunakan kain flanel, Demonstrasi dan Mentoring. Evaluasi menunjukkan perlunya tambahan tenaga dalam pembelajaran.

Sharing dengan Rumah Hebat Indonesia

Selama pelatihan ini, tim PKMM juga membuat agenda untuk melakukan *sharing* dengan pengelola Rumah Hebat Indonesia di luar jadwal pelatihan (setiap selesai pelatihan). Dari kegiatan *sharing* ada beberapa hasil yang diperoleh Informasi mengenai kondisi anak dan Pelatihan anak.

Orientasi Peluang Manfaat Wagadhewe

Pada kegiatan ini peserta pelatihan tentang pemanfaatan lingkungan yang bisa dimanfaatkan menjadi alat peraga dalam pembelajaran pendidikan karakter dalam pembuatan wayang. Pada *Workshop* tim PKMM cenderung mengarahkan pada peserta

untuk bisa menambah kreativitas yang praktis, ekonomis dan bisa dimanfaatkan oleh siapa saja dan kapan saja.

Pasca Kegiatan

Monitoring

Dilaksanakan tanggal 12 Agustus 2013 dengan mendatangi secara langsung PABLO dan Rumah Hebat Indonesia. Kegiatan ini sekaligus sebagai pendampingan untuk mengetahui tingkat kemajuan pendidikan anak. Kegiatan ini juga untuk mengevaluasi dari kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hasil menunjukkan pendidikan karakter yang ditanamkan semakin meningkat.

Instrumen Pelaksanaan

Alat pembelajaran berupa Modul, whiteboard, spidol, penghapus, tas sekolah, buku tulis, bolpen, pensil, pensil warna, spidol, penggaris, guratan, buku bacaan, buku gambar, tabel abjad dan tabel hitung serta kamera digital.

Bahan pembuatan menggunakan kardus, daun pisang, pelepah pisang, bambu, koran bekas.

Alat yang diperlukan gunting, lem, doubletipe, silet, gunting, penggaris, pensil, bolpen, cat poster, pallet, kuas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap Pos yang sudah ada dibagi menjadi 3 grup, yakni Grup 1, Grup 2 dan Grup 3. Setelah itu dibentuk kelompok tutor yang menguasai bidangnya, dari Grup 1, Grup 2 dan Grup 3. Grup 1 akan belajar mengenai pembuatan wayang dengan pelepah pisang, sedangkan grup 2 akan belajar membuat alur dan cerita berpendidikan karakter, sedangkan grup 3 akan belajar memainkan wayang. Setelah setiap kelompok memiliki keterampilannya masing-masing, mereka akan menjadi tutor sebaya dalam pengabdian ini.

Untuk tempat pembelajaran disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi, apabila kondisi tidak mendukung maka kemungkinan waktu dan tempat insidental. Pembelajaran nantinya akan bersifat kontekstual, jadi dalam pelaksanaannya anak dibawa ke alam terbuka

seperti balai desa, mushola, halaman sekolah, lapangan, dll.

Metode sosialisasi bengkel kerja

Anak dirangsang untuk mampu menguasai kompetensi yang diharapkan sambil bermain. Contohnya anak diajak kembali mengingat dan memainkan beberapa permainan tradisi sederhana yang dapat dilakukan di luar ruangan, seperti jamuran, benthik, jelungan, uding, dan sebagainya yang mampu melatih mental anak untuk lebih percaya diri dan menghargai kelompoknya. Sehingga nantinya saat akan melakukan kegiatan penciptaan *Wagadhewe* maupun naskah serta pementasan wayang akan terbentuk kelompok yang solid dimana akan muncul rasa saling menghargai dan memiliki diantara satu anak dengan anak yang lainnya.

Sedangkan untuk aspek keterampilan anak dapat dilatih untuk membuat sketsa-sketsa sederhana terlebih dahulu, dimana anak akan dilatih secara continue untuk memahami benda-benda visual disekitarnya. Anak dimintai mengamati benda-benda disekitarnya dan merekam dalam ingatannya untuk kemudian dituangkan dalam bentuk gambar 2 dimensi. Sehingga anak akan mampu mengenal karakter benda yang menyimpan keunikan tersendiri didalamnya.

Tutor sebaya ini dilakukan setelah terlihat keterampilan anak menonjol dari teman-temannya. Tutor sebaya ini dilakukan dengan pengawasan tutor setelah sebelumnya anak yang ditunjuk mendapat bimbingan intensif dari tutor. Pada metode tutor sebaya seorang anak yang ditunjuk akan menjelaskan kepada teman yang lain yang belum mengerti mengenai pokok bahasan

Pemanfaatan alam dan barang bekas akan menjadi terobosan baru yang mampu menjembatani masyarakat kurang mampu untuk tetap giat belajar dengan fasilitas yang mendukung. *Wagadhewe* akan menjadi satu terobosan baru yang dibuat kolaborasi dari kemampuan anak agar kelak mereka mampu memproduksi barang-barang itu sendiri.

Alat peraga yang dapat dibuat berasal dari alam sekitar. Antara lain pelepah pisang, kertas, Kardus, dan bahan-bahan lain yang mudah di jangkau masyarakat dalam pembuatan wayang gawean dhewe, dimana keterampilan anak-anak di asah dalam

pembuatan awal wayang berupa pengasahan keterampilan dalam proses visual diawali dari pembuatan sketsa yang mengasah daya imajinasi dengan menuangkan ide-ide kreatif anak ke dalam kertas yang merupakan penyemangat anak dalam berkarya menggunakan media pensil, kertas dan penghapus, kemudian proses penempelan dimana anak merasa nyaman dengan apa yang mereka tuangkan dalam kertas kemudian di potong dan di tempelkan dengan menyamakan bentuk sketsa ke atas pelepah pisang hal tersebut dapat memotivasi anak dalam memahami bentuk-bentuk global dari wayang, selanjutnya yaitu pewarnaan merupakan hal yang biasanya ditunggu oleh anak-anak karena proses pewarnaan merupakan pelampiasan ekspresi diri anak, eksplorasi penambahan warna yang dominan mencirikan diri anak dengan menggunakan cat poster dan peralatan mewarna

Pembuatan cerita berkarakter

Peserta pelatihan digiring untuk memiliki keterampilan menulis dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan hal yang menarik. Empat kali pertemuan membahas mengenai penulisan karya yang memiliki kekuatan karakter yang menarik. Setelah semua proses pembuatan wayang tersebut selesai, anak diminta menceritakan pengalaman sehari-hari dan menggali imajinasinya dengan metode tanya jawab informal, dimana team ikut berpartisipasi dan menghayati secara langsung, sehingga secara tidak langsung anak akan membuat natural story yang jujur, sederhana dan relevan dengan dirinya.

Hal ini akan bermanfaat dalam pementasan wayang yang akan dilakukan oleh anak-anak tersebut. Anak akan mudah memahami dan mengerti apa yang akan dilakukan didalam pementasan wayang karena alur ceritanya sesuai dengan pikiran, jiwa dan kehidupannya.

Selain anak-anak bantaran sungai Bengawan Solo, team juga mempersiapkan alur cerita yang memiliki moral value yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak tersebut. Di dalam dalam alur cerita, anak-anak juga dapat mengapresiasi dan mencari keteladanan yang nantinya dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-harinya

Pendirian PABLO

Kesempatan dimana semua warga bantaran sungai Bengawan solo dapat berkumpul menjadi satu ini akan dimanfaatkan oleh team untuk membentuk Paguyuban Anak Bengawan Solo atau PABLO. Paguyuban ini dapat digunakan sebagai wadah bagi anak berkumpul menjadi satu untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengembangkan kompetensi yang mereka miliki. Sehingga, nantinya PABLO juga dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan anak yang tidak hanya bergerak dibidang seni dan sastra saja, namun juga dibidang lainnya, seperti keagamaan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya.

PABLO merupakan suatu pijakan awal bagi anak mengembangkan kreativitasnya dan menunjukkan eksistensinya sebagai anak bangsa yang berguna. Didalam paguyuban ini juga akan dibentuk suatu struktur organisasi yang dapat memperkokoh berdirinya PABLO ditengah-tengah masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo

Dengan terobosan *Wagadhewe* di dalam pengelolaan masyarakat, tentunya masyarakat yang akan menentukan langkah awal penyelesaian permasalahan mereka. Konsep yang ditawarkan oleh *Wagadhewe* adalah sebuah pelatihan menggunakan wayang yang dibuat oleh anak-anak daerah Bantaran Bengawan Solo. Untuk memenuhi target luaran dan tujuan yang diharapkan tim membuat berbagai rencana mulai dari menjalin kerja sama dengan ketua RT, ketua RW, serta Rumah Hebat Indonesia (RHI) Surakarta, begitu pula dengan pelatihan pembuatan *Wagadhewe* beserta ceritanya, pementasan *Wagadhewe*, pemberian keterampilan hidup kepada ibu-ibu warga bantaran sungai Bengawan Solo, dan pengadaan perpustakaan yang akan dikelola oleh ketua RT setempat.

Pelatihan diadakan seminggu dua kali pada hari Kamis dan Minggu. Selama pelaksanaan Kegiatan Kreativitas Mahasiswa yakni Februari sampai saat ini sudah berlangsung tiga puluh kali pelatihan dengan empat kali observasi dan satu kali pementasan, ditambah dua kali pelatihan pembuatan hantaran pernikahan. Bekerjasama dengan ketua RT setempat yakni Bapak Legiman dan Bapak Suradi. Selain itu juga bekerjasama dengan Ibu RW (Ibu Teguh Sarosa) sebagai koordinator

kewirausahaan dan Busrini Agustina sebagai tim mitra yang mengelola Rumah Hebat Indonesia, Surakarta yang bekerja sebagai pemerhati dan konsultan.

Pelaksanaan kegiatan mendatangkan Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd. sebagai ahli sastra dan Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si. sebagai ahli kriya. Dalam pelatihan ini kedua narasumber tersebut menjadi pemateri utama yang mampu membuat kerajinan sebagai bentuk keterampilan hidup. Kerjasama mitra antara lain dengan ketua RT sebagai pengelola perpustakaan, ibu RW sebagai pengelola kewirausahaan, dan RHI kota Surakarta.

Berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh tim PKM-M mampu membawa perubahan karakter anak yang dapat dilihat melalui berbagai cerita yang dihasilkan menunjukkan karakter yang baik antara lain: (a) tolong menolong, (b) persahabatan yang indah, (c) cinta lingkungan, (d) saling menghargai pendapat dan musyawarah, (e) cinta tanah air, (f) kreatif, berwawasan dan berbudaya, (g) berperilaku sopan, (h) taat beragama. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan juga merupakan dampak positif yang harus mendapatkan apresiasi.

Dari cerita yang dibuat oleh anak-anak ditemukan rasa ingin melatih masyarakat untuk hidup sehat dan bersih serta menghargai lingkungan. Selain itu, juga mengajarkan masyarakat untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan barang non-komersial menjadi layak jual. Mengajarkan pendidikan karakter pada orang tua anak melalui sikap anak yang lebih baik. Sebagai penguat dan pemersatu telah berdiri PABLO (Paguyuban Anak Bengawan Solo) yang resmi didirikan pada tanggal 1 Maret 2013 dan disaksikan oleh pembimbing PKM, ketua RT, dan anak-anak PABLO begitu pula dengan perpustakaan yang langsung alihkan kepengurusannya kepada ketua RT setempat.

Adanya nilai jual dari aktivitas ibu rumah tangga bantaran sungai Bengawan Solo juga memberikan sumbangan positif bagi masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo. Dengan memberikan hewan ternak berupa ayam sejumlah tujuh ayam selain itu juga melatih ibu-ibu rumah tangga membuat hantaran pernikahan dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu rumah tangga setempat. Tim PKM melatih pula keterampilan menjahit,

sesudahnya ibu-ibu dilatih mengorganisir harga dan modal awal pembuatan hantaran yang dilanjutkan untuk menyesuaikan harga jualnya. Anak-anak dilatih membuat seni kriya dari koran bekas untuk peralatan sehari-hari, seperti tempat pensil, celengan, frame, tempat botol minum dan lainnya.

Berdirinya PABLO dan perpustakaan umum yang mampu menembangkan kompetensi positif pada masing-masing diri anak. *Wagadhewe* yang dihasilkan oleh anak-anak PABLO sudah lebih dari 45 jenis wayang dengan karakter yang variatif. Terus berjalannya bengkel kerja mampu melampaikan ekspresi diri anak. Terciptanya cerita-cerita berkarakter yang inspiratif dan kadang kala tak terpikirkan oleh orang dewasa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat adalah terciptanya *Wagadhewe* dengan lebih dari 45 jenis wayang yang merupakan hasil dari berjalannya bengkel kerja yang mampu mengekspresi diri anak. Dengan terciptanya cerita-cerita berkarakter yang inspiratif dan kadang kala tak terpikirkan oleh orang dewasa, maka terlihat adanya perubahan karakter pada anak.

Di sisi lain, munculnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Diresmikannya PABLO (Paguyuban Anak Bengawan Solo) yang didalamnya berdiri perpustakaan. Adanya nilai jual dari aktivitas ibu rumah tangga bantaran sungai Bengawan Solo. Diharapkan dengan adanya program pengabdian masyarakat ini mampu memberikan ruang gerak perubahan masyarakat di daerah marginal untuk berubah dalam berpendidikan karakter melalui berbagai bentuk kegiatan dari masyarakat untuk masyarakat di bantaran sungai Bengawan Solo dan mendirikan Paguyuban Anak Bengawan Solo (PABLO).